

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mengantisipasi pengulangan dalam penelitian, maka dalam upaya pengembangan penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka sebagai salah satu cara untuk melihat otentisitas yang akan peneliti lakukan.

Diantaranya ialah sebagai pengidentifikasian kesenjangan, menghindari pembuatan ulang dalam penelitian, mengidentifikasi metode yang pernah dilakukan, meneruskan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari persamaan penelitian yang sudah dilakukan.

Pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Sih Liberti yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Serap Terhadap Ilmu Statika dan Tegangan Pada Siswa Kelas X Bidang Keahlian Teknik Bangunan di SMK N 2 Yogyakarta.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara hasil pendidikan kejuruan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat terlihat dari tingkat pengetahuan dan penguasaan ketrampilan lulusan SMK yang masih belum sepadan dengan tuntutan dunia kerja. Masalah tersebut menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah lulusan SMK yang menganggur dan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ijazah kejuruannya. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex-post facto*. Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa daya

serap materi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang antara lain adalah; faktor fisik, dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain; keluarga, dan sekolah. Persamaan dan perbedaan dari penelitian Sih Liberti dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya terletak pada penelitian daya serap siswa. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari segi perbandingan yang akan peneliti lakukan yaitu kelas *single sex education* dengan *co education*. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada subjek dan lokasi penelitian.

Kedua skripsi milik Imam Ahmadi yang berjudul “Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.” Penelitian ini dilakukan tahun 2015, dilatarbelakangi oleh lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini SMP Islam Terpadu Masjid Syuhada yang menerapkan pemisahan kelas bagi peserta didik laki-laki dan perempuan dalam rangka memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan pemisahan kelas peserta didik mampu menjaga interaksi dengan lawan jenisnya sehingga mereka lebih fokus pada

pembelajaran. Dari penelitian Imam Ahmadi di atas memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian pemisahan peserta didik laki-laki dengan perempuan (kelas *single sex education*). Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Imam Ahmadi adalah memiliki variabel dependen motivasi belajar, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebuah perbandingan antara kelas *single sex education* dengan *co education*.

Ketiga adalah skripsi yang berjudul “Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.” Penelitian skripsi ini dilakukan oleh Barotut Taqiyah tahun 2016. Latar belakang penelitian ini berawal dari beberapa masalah yang dari pencampuran kelas laki-laki dan perempuan. Beberapa di antaranya adalah siswa sulit fokus pembelajaran, siswa tidak percaya diri untuk aktif di kelas, sehingga motivasi belajar siswa menurun. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. Skripsi Barotut Taqiyah ini mirip sekali dengan penelitian sebelumnya. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan maka persamaanya terletak pada penelitian pemisahan peserta didik laki-laki dengan perempuan (kelas *single sex education*). Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Barotut Taqiyah memiliki variabel dependen yaitu motivasi belajar, sedangkan penelitian yang

akan dilakukan merupakan penelitian komparatif (membandingkan antara kelas *single sex education* dengan *co education*).

Dari berbagai penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong baru. Peneliti berusaha membandingkan perbedaan daya serap peserta didik yang dipisah antara laki-laki dan perempuan (kelas *single sex education*) dengan peserta didik yang dicampur antara laki-laki dan perempuan (kelas *co education*). Untuk itu penulis berkesempatan untuk tetap melanjutkan penelitian ini guna memperoleh hasil yang nantinya akan bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak yang terkait.

B. Kerangka Teori

Pada bagian ini diuraikan beberapa teori mengenai beberapa variabel atau istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian.

1. Daya Serap Peserta Didik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daya serap diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sesuatu untuk menyerap (KBBI, 1990: 15). Menurut Najahah daya serap adalah suatu kemampuan peserta didik untuk menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan gurunya (Najahah, 2015: 163). Sedangkan Iswahyudi mengemukakan bahwa daya serap siswa adalah kemampuan menyerap suatu konsep atau materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dengan kesadaran memanfaatkan daya guna dalam menjalankan

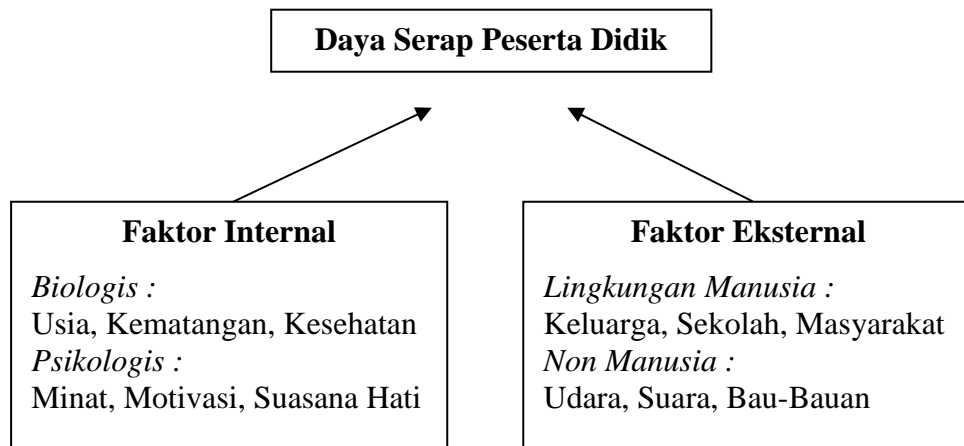
pemahaman atas pelaksanaan yang sejalan dengan tuntutan perubahan (Iswahyudi, 2009:16).

Dari beberapa pengertian daya serap di atas dalam hal ini yang berhubungan dengan pembelajaran maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya daya serap yaitu kemampuan siswa dalam berpikir, mengambil, menyimpan, dan merespon apa yang dipelajari dari guru dalam upaya untuk mencapai keberhasilan belajar.

Daya serap merupakan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, minat peserta didik terhadap belajar, lingkungan yang nyaman atau kondusif, dan guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didik.

Menurut Fauzi dalam penelitiannya yang berjudul daya serap siswa terhadap pembelajaran taksonomi pendidikan agama Islam, mengemukakan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap peserta didik dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, disebut sebagai faktor internal dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia, disebut sebagai faktor eksternal (Fauzi, 2016: 53). Adapun kedua faktor tersebut dirincikan lagi oleh Fauzi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Serap Peserta Didik



Sumber : Fauzi, 2016: 53, dikutip tanggal 03 Desember 2017

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka acuan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Istimewa atau maksimal, apabila siswa dapat menguasai seluruh bahasan pelajaran yang diajarkan oleh guru, yaitu antara 95% sampai 100%, (2) Baik sekali atau optimal, apabila daya serap siswa terhadap bahasan pelajaran berkisar antara 85% sampai dengan 94% (3) Baik atau minimal apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa antara 75% sampai dengan 84%, (4) Kurang, apabila sebagian besar siswa tidak mampu menguasai materi atau daya serap bahan pelajaran kurang dari 75% (Fauzi, 2016: 53).

Sedangkan indikator yang dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan daya serap dapat dilakukan melalui tes formatif, yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik telah memahami dan menguasai materi ajar di dalam proses pembelajaran yang

dilaksanakan. Tes formatif dilaksanakan setelah suatu pokok bahasan selesai diberikan. Materi tes formatif ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang diajarkan, butir-butir soal terdiri atas butir-butir soal yang tergolong mudah maupun sukar. (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 32-33).

Dari uraian indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui tingkat daya serap siswa dapat dilihat dari hasil tes formatif. Apabila hasil tes baik, maka daya serap siswa juga baik, namun apabila hasilnya buruk, maka daya serap siswa dapat dikatakan kurang.

2. *Single Sex Education*

Single sex education juga dikenal dengan istilah *single gender education* adalah praktik melakukan pendidikan di mana peserta didik laki-laki dan perempuan menghadiri kelas terpisah atau di bangunan atau sekolah terpisah (www.wikipedia.com). Sedangkan menurut C. Riordan *single sex education* adalah praktek yang membagi siswa-siswinya berdasarkan jenis kelamin, jadi siswa yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin yang sama begitu juga sebaliknya. Riordan, et.al., (2015: 12) dalam Kurniawan (2016: 307).

Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin tersebut bertujuan agar peserta didik laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelasnya masing-masing tanpa ada yang mendominasi (Megasari, dkk, 2014: 7). Dengan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan tersebut diharapkan mampu menciptakan interaksi sosial antar individu,

individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, ataupun peserta didik laki-laki dan perempuan yang berjalan semestinya (Taqiyuddin, 2007: 57).

Pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan tersebut pada umumnya dilakukan pada masa perkembangan yaitu pada usia 12-19 tahun, usia tersebut merupakan periode remaja transisi, yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak dan usia dewasa. Periode tersebut merupakan masa perubahan yang sangat besar. Selama masa tersebut pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan kecepatan yang “memusingkan”, menantang peserta didik sebagai remaja untuk menyesuaikan diri dengan suatu bentuk “tubuh baru” untuk mendapatkan identitas sosial, dan memperluas pandangannya tentang dunia (Danim, 2013: 76). Oleh karena itu pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang notabene terjadi saat masa perkembangan remaja maka dapat mempengaruhi daya serap peserta didik.

Dalam sebuah berita online sejumlah SMA di Kota Banda Aceh mulai memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan sebagai tindak lanjut sebuah kebijakan syariat Islam. Pemisahan ruang belajar ini diklaim mendapat dukungan dari orangtua peserta didik termasuk dari peserta didik non-muslim. Mereka menilai, sistem ini tidak hanya bisa mengurangi efek pergaulan bebas, tetapi juga membuat para siswa lebih fokus belajar tanpa terpengaruh dengan lawan jenisnya (okezone.com tahun 2015). Berita yang ditulis oleh jurnalis Salman Mardira ini sudah

cukup kuat untuk menjadi penolak sistem *co education*.

Lebih lanjut Salman Mardina mewawancarai seorang Wakil Kepala SMAN 4 DKI Jakarta Banda Aceh bidang kesiswaan; Drs. Muzakkir beliau mengungkapkan: 'anak-anak lebih terarah dalam pembelajarannya. Karena kita tahu siswa SMA tingkat puberitasnya sangat tinggi'. (okezone.com tahun 2015).

Jika ditinjau dari segi pendidikan Islam *single sex education* adalah memisahkan antara laki-laki dan perempuan dalam ruangan yang berbeda ketika pembelajaran. Menurut Taqiyuddin (2007: 51) laki-laki dan perempuan mempunyai batasan-batasan dalam pergaulan sehari-hari. Laki-laki dan perempuan boleh melakukan kerjasama hendaknya bersifat umum dalam urusan mu'amalah dan tidak diperbolehkan dalam hubungan yang khusus seperti saling mengunjungi. Sedangkan Al-Qardhawi mengemukakan:

Pada prinsipnya, perhubungan di antara lelaki dan wanita tidaklah ditolak secara total, malahan dibolehkan selagi mana ia bermuamalatkan kebaikan dan atas perkara-perkara yang dibenarkan syarak. Dan wajib patuhi kehendak dan ajaran Islam serta perhatian tentang akhlak dan adab (Al-Qardhawi, 1995: 381).

Pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan dalam ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk menjaga pergaulan antara lawan jenis, sehingga peserta didik mampu menjaga akhlaknya. Di dalam sebuah ayat al-Qur'an maupun hadits Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk melakukan *ikhtilath* yaitu perjumpaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram di tempat yang sama yang membawa

kepada saling bertemu, melihat dan bercakap antara satu sama lain (Zaidan, 1990: 161-162). Larangan *ikhtilath* inilah yang menjadi batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*. Salah satu firman Allah Swt. dalam hal tersebut adalah Q.S. an-Nūr/24: 30-31;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ
يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ..... (٣١)

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30). Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya.... (31) (Q.S. an-Nūr/24: 30-31) (Departemen RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2006: 142).

Ibnu Katsir, dalam menafsirkan ayat di atas beliau berkata:

Ini merupakan perintah dari Allah Swt. ditujukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan matanya terhadap hal-hal yang diharamkan atas mereka. Oleh karena itu janganlah memandangi kecuali kepada apa yang dihalalkan bagi mereka untuk dipandang. Dan hendaklah mereka menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan (ibnukatsironline.com)

Menundukkan pandangan mata merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah Swt. terlebih dahulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata daripada perintah untuk menjaga kemaluan. Akan tetapi jika suatu pendidikan mencampurkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*, maka tidak bisa dipungkiri bahaya yang

ditimbulkan dari *ikhtilath* ini dapat menjerumuskan peserta didik kepada perbuatan zina (Hakim, 2015).

Dalam sebuah syair Arab Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam artikel Zaenudin langkah *syaithon* dalam menjerumuskan seseorang berbuat zina diawali dari *نظرة فابتسامه فسلام فموعد فلقاء* (dari pandangan mata kemudian tersenyum lantas mengucapkan salam selanjutnya berbicara kemudian disusul dengan janji dan berakhir dengan pertemuan) Musthofa, et.al. (Tanpa Tahun: 98) dalam Zaenudin (Tanpa Tahun: 2).

Selain ayat di atas terdapat sebuah hadits shahih larangan *ikhtilath* dikarenakan telah ditetapkan zina pada anggota tubuh manusia. Rasulullah Saw. bersabda;

لَعَيْنُ تَزِينِي، وَالْقَلْبُ يَزِينِي، فَزَنَا الْعَيْنِ النَّظْرُ، وَزَنَا الْقَلْبِ
التَّمَنِّي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ مَا هُنَالِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

Mata itu berzina, hati juga berzina. Zina mata adalah dengan melihat (yang diharamkan), zina hati adalah dengan membayangkan (pemicu syahwat yang terlarang). Sementara kemaluan membenarkan atau mendustakan semua itu (H.R. Ahmad).

Selain itu alasan lain yang mendasari para praktisi dan akademisi pendidikan terhadap pentingnya pola *single sex education* menurut Gabriel dan Smithson (1990: 2-3) dalam Muafiah (2013: 123) adalah sebagai berikut: (a) agama dan budaya, yaitu aturan yang mengharuskan pemisahan antara laki-laki dengan perempuan dalam praktek apapun termasuk pendidikan, (b) adanya keamanan, maksudnya

seorang perempuan lebih dapat terjaga dari gangguan laki-laki, seperti pemerkosaan, hamil sebelum menikah, gangguan verbal maupun fisik, (c) kinerja maupun prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik, dikarenakan ketertarikan antar lawan jenis lebih terjaga, (d) mandiri, peserta didik akan lebih dewasa, matang dan menunjukkan perilaku pembelajaran yang lebih kooperatif. Dalam hal ini kebiasaan seorang peserta didik laki-laki yang lebih bergantung pada perempuan bisa dihilangkan, (e) dinamikan pembelajaran berkembang dengan baik, karena dalam sekolah campuran (*co education*) dinamika berjalan monoton; peserta didik laki-laki lebih mendominasi dalam pelajaran tertentu, atau sebaliknya, (f) percaya diri, murid perempuan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan akademisnya tanpa merasa malu terhadap lawan jenisnya.

3. *Co Education*

Kata *co education* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yaitu koedukasi, yang berarti sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada peserta didik laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruangan. Istilah ini disebut juga sebagai pendidikan campuran (KBBI Daring). Sedangkan *The American Heritage Dictionary of the English Language* (2009) dalam Suhrion (2016: 15) menerangkan bahwa: '*co education* adalah suatu sistem pendidikan yang menyatukan antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang sama'.

Konsep *co education* mulai diperkenalkan oleh pendidikan barat dengan dalih kesetaraan gender. Salah satu tokoh yang memperkenalkan konsep tersebut ialah Plato. Ia percaya bahwa dengan mencampurkan peserta didik laki-laki dan perempuan akan menciptakan perasaan persahabatan antara laki-laki dan perempuan, dan mengembangkan kepribadian mereka secara maksimal. Tyack et. al., (1990) dalam Suhrn (2016: 15).

Selain itu sistem *co education* ini lebih banyak diterapkan dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh sekolah lebih ekonomis. Inilah yang mendorong adanya sekolah dengan mencampur antara laki-laki dan perempuan dalam satu lembaga pendidikan (Suhrn, 2016: 17). Lebih lanjut Allison Kasic (2008) menjelaskan bahwa jika anak laki-laki dan perempuan diajarkan bersama-sama, maka tidak akan ada kebutuhan untuk membuka sekolah-sekolah yang terpisah untuk peserta didik laki-laki dan perempuan dengan guru yang sama (Suhrn, 2013: 17-18).